

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Persepsi adalah istilah yang diambil dari bahasa Inggris "*perception*", dan dalam konteks bahasa Indonesia, kata ini berasal dari serapan tersebut. Asal usul kata "*perception*" jika di artikan ke bahasa Latin, yaitu "*percepto*" dan "*percipio*". Secara umum, kata tersebut mengacu pada proses pengaturan, identifikasi, dan penerjemahan informasi yang diterima melalui panca indra manusia. Melalui persepsi, kita dapat memperoleh pemahaman dan pengertian yang lebih dalam tentang lingkungan di sekitar kita. Proses terbentuknya persepsi menurut Hartini (2021) dipengaruhi karena adanya perhatian atau pengamatan terhadap objek, pola pikir dan sikap seseorang yang diperhadapkan dengan tindakan dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan sosialnya, setiap individu akan menyadari kehadiran, kemudian menangkap dan mengartikan lingkungan tersebut. Secara keseluruhan proses inilah yang dikenal dengan proses persepsi (Kospa, 2018). Semua persepsi dalam psikologi berkaitan erat dengan sinyal dan sistem saraf. Sinyal-sinyal ini muncul sebagai respons terhadap rangsangan fisik dan kimiawi yang mempengaruhi indra perasa. Selain itu, persepsi juga dipengaruhi oleh berbagai fungsi kompleks dalam sistem saraf. Meskipun biasanya tampak tidak memerlukan usaha yang disadari, persepsi ini seringkali terjadi di luar kesadaran individu yang dinilai kepribadiannya (Hasanah, 2024). Persepsi, dalam pengertian yang lebih sempit, berkaitan dengan pengalaman kita, namun secara psikis, definisi ini bisa dianggap kurang tepat. Sebaiknya, persepsi dipahami sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data dari indera kita.

Proses ini memungkinkan kita untuk memahami dan menyadari lingkungan sekitar kita, termasuk kesadaran terhadap diri kita sendiri (Nisa *et al.*, 2023). Persepsi dapat diartikan sebagai respon atau gambaran yang langsung muncul dari pengalaman seseorang dalam memahami berbagai hal melalui panca indra. Dengan demikian, jelas bahwa persepsi merupakan kesan atau tanggapan yang dimiliki individu setelah ia menyerap informasi tentang berbagai objek

melalui panca indra (Sabarini, 2021). Sederhananya proses pembentukan persepsi membutuhkan suatu objek yang dapat menimbulkan stimulus seperti objek benda, makhluk hidup, peristiwa sosial, dan komunikasi antar pribadi (Fahmi, 2021).

Menurut Hasana (2024) persepsi dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu, yang mencerminkan pemahaman hasil dari pemikiran yang telah diolah. Ini menunjukkan bahwa persepsi berkaitan erat dengan berbagai faktor eksternal yang diproses melalui pancaindra, ingatan, dan jiwa. Dengan demikian, persepsi menjadi sumber pengetahuan baru bagi individu tentang dunia dan lingkungan disekitarnya. Pengetahuan itu sendiri adalah kekuatan tanpa pengetahuan, manusia tidak dapat bertindak secara efektif. Faktor yang mempengaruhi persepsi dan respon petani terhadap inovasi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berupa aspek fisik, nonfisik, dan lingkungan (Zulfikar *et al.*, 2018).

Persepsi muncul akibat adanya rangsangan dari lingkungan sekitar yang memengaruhi seseorang melalui kelima inderanya. Stimulus tersebut akan dipilih, diatur, dan ditafsirkan oleh individu dengan cara yang unik bagi masing-masing. Berdasarkan definisi tersebut, kita dapat memahami bahwa persepsi terbentuk dari rangsangan eksternal yang menstimulasi saraf sensorik seseorang melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan. Selanjutnya, setiap individu akan menyeleksi, mengorganisir, dan menginterpretasikan rangsangan tersebut sesuai dengan pandangannya sendiri (Nisa *et al.*, 2023). Konsep teori persepsi memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara kita menginterpretasikan informasi yang datang dari lingkungan di sekitar kita. Menurut Hasanah (2024) Dalam bidang psikologi, terdapat dua konsep utama yang menjadi pondasi teori persepsi.

a. Teori *Bottom-Up*

- 1) Teori ini mengemukakan bahwa persepsi diawali dengan penerimaan input sensorik mentah yang diterima melalui indera. Informasi tersebut kemudian diolah secara bertahap melalui serangkaian proses yang semakin kompleks, hingga akhirnya mencapai kesadaran kita sebagai persepsi yang memiliki makna.

- 2) Proses ini dimulai dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan bergerak ke atas menuju interpretasi serta pemahaman yang lebih mendalam.

b. Teori *Top-Down*

- 1) Teori ini mengemukakan bahwa persepsi kita dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, harapan, dan konteks yang kita miliki sebelumnya. Dengan kata lain, kita memanfaatkan informasi yang sudah ada dalam diri kita untuk menafsirkan dan memahami rangsangan sensorik yang diterima.
- 2) Proses ini dimulai dari otak dan bergerak ke bawah, menuju indera.

Menurut Anisa dan Setiawati (2021) proses pembentukan persepsi melibatkan beberapa indikator, sebagai berikut:

- 1) Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu.
Rangsangan atau objek ini diterima melalui panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman. Proses penyerapan ini kemudian menghasilkan gambaran, tanggapan, atau kesan yang tersimpan dalam otak.
- 2) Pengertian atau pemahaman.
Setelah gambaran atau kesan terbentuk dalam otak, informasi tersebut akan digolongkan, dibandingkan, dan diinterpretasikan, yang akhirnya mengarah pada terbentuknya pengertian atau pemahaman.
- 3) Penilaian atau evaluasi.
Setelah pengertian atau pemahaman terwujud, individu melakukan penilaian. Dalam tahap ini, individu membandingkan pemahaman yang baru saja diperoleh dengan kriteria atau norma yang ada dalam diri mereka. Penilaian ini pun bersifat subjektif, sehingga dapat bervariasi antara satu individu dengan yang lainnya, meskipun objek yang dinilai sama. Oleh karena itu, setiap individu memiliki sifat yang individual.

Menurut Sobur (2009) ada tiga komponen utama proses pembentukan persepsi antara lain:

1. Seleksi merupakan penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar. Setelah diterima, rangsangan dapat diterima.

2. Interpretasi yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh kenyataan objek proses persepsi yang mempengaruhi persepsi evaluasi.
3. Pembulatan, penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima.

Berdasarkan berbagai informasi persepsi diatas, secara umum persepsi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian makna, interpretasi dari stimulus yang diterima oleh individu. Teori Rogers (2003) menyatakan bahwa dalam mengkaji persepsi petani di lihat dari lima karakteristik inovasi yaitu : keuntungan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), trialabilitas (*trialability*), dan observabilitas (*observability*).

1) Keunggulan Relatif

Keunggulan relatif mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik dibandingkan dengan ide yang digantikan. Jika individu merasa inovasi tersebut memberikan keuntungan yang signifikan, maka proses adopsinya akan berlangsung lebih cepat.

2) Kesesuaian

Kesesuaian mencerminkan sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman sebelumnya, dan kebutuhan dari calon pengadopsi. Inovasi yang tidak selaras dengan norma dan nilai suatu sistem sosial umumnya akan sulit diadopsi.

3) Kerumitan

Kerumitan merujuk pada seberapa sulitnya suatu inovasi untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi mungkin mudah dimengerti oleh sebagian besar anggota masyarakat, sementara yang lain cenderung lebih kompleks dan akan diadopsi dengan lebih lambat.

4) Mencoba

Mencoba menunjukkan sejauh mana suatu inovasi dapat diuji dalam skala kecil. Inovasi yang dapat dicoba sebelumnya akan lebih cepat diadopsi dibandingkan dengan yang tidak memiliki peluang untuk diujicobakan. Pengujian ini mengurangi ketidakpastian bagi individu yang

mempertimbangkan untuk mengadopsi inovasi tersebut, karena memungkinkan mereka belajar sambil melakukan.

5) Diamati

Diamati mengacu pada sejauh mana hasil dari suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah individu melihat dampak dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsinya.

Selain dari pada itu untuk memperkuat teori persepsi menurut Rogers, David Krech (1997) berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terbagi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. David Krech beranggapan bahwasannya persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus saja namun juga dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah seperti keterbaruan, kebiasaan yang berulang-ulang dan juga pandangan individu terhadap sesuatu yang telah terjadi dalam bidang tertentu. Persepsi merupakan proses yang memiliki syarat atau karakteristik yang dimana dapat di lihat dan di rasakan oleh alat indra yang dimana persepsi sendiri merupakan hasil dari interaksi yang di lakukan oleh individu dan lingkungan. Hal-hal yang baru atau bisa disebut dengan inovasi yang membuat individu mengambil keputusan akan memilih atau menolak inovasi tersebut.

2.1.2 Wortel

Wortel (*Daucus carota* Linn.) merupakan salah satu jenis sayur yang sangat diminati oleh masyarakat, karena kandungan gizinya cukup tinggi, kaya akan karoten, vitamin A, vitamin B, vitamin C, dan mineral. Wortel memiliki berbagai manfaat, antara lain sebagai bahan makanan, bahan obat-obatan, dan bahan kosmetik, sehingga permintaan terhadap wortel terus meningkat (Mirontoneng *et al.*, 2020).

Sayuran wortel tidak terikat pada musim karena tingginya permintaan serta meningkatnya kesadaran akan pola hidup yang sehat. Wortel pada umumnya memiliki karakteristik produk yang mudah rusak, harganya murah dan tidak terikat pada musim sehingga wortel dapat dinikmati oleh semua lapisan

masyarakat (Fitria, 2018). Produksi wortel telah menjadi salah satu komoditas pertanian antar negara. Kesempatan untuk mengekspor wortel antara lain adalah pasar Jepang. Proyeksi permintaan pasar global di masa depan diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, serta meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai nilai gizi (Nadeak, 2021). Wortel telah menjadi salah satu komoditas unggulan dalam sektor hortikultura yang diekspor. Pada tahun 2019, total nilai ekspor wortel mencapai 13 ribu US\$, meskipun angka ini menunjukkan penurunan sebesar 47,87% dibandingkan tahun 2018, ketika ekspor wortel meraih 24 ribu US\$. Selain itu, pada tahun 2019, produksi wortel di Indonesia mencapai 674,63 ribu ton, yang diperoleh dari luas lahan panen seluas 41,36 ribu hektar (Gracia *et al.*, 2022).

FAO mencatat Indonesia memproduksi 557.009 ton wortel pada tahun 2016. Posisi Indonesia juga dapat bersaing dengan 10 negara: Tiongkok, Uzbekistan, Rusia, Amerika Serikat, Ukraina, Polandia, Inggris, Jerman, Prancis, dan Jepang. Hal ini akan memberikan peluang bagi Indonesia untuk mengekspor wortel ke negara-negara sasaran yang tidak dapat memproduksi wortel sendiri (Pakpahan, 2022). Manfaat lain dari wortel juga yaitu sebagai bahan makanan, bahan obat-obatan, dan bahan kosmetika (Gracia *et al.*, 2022). Wortel merupakan tanaman hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Wortel banyak menyimpan karbohidrat dan vitamin yang tinggi. Manfaat wortel sangat banyak seperti bahan makanan, kosmetik dan bahan obat-obatan (Haris, 2023).



Gambar 1. Tanaman Wortel

Tanaman wortel berasal dari daerah subtropis dan di negara tropis ditanam di dataran tinggi. Kendala utama pengembangan tanaman wortel di dataran rendah adalah suhu yang relatif lebih tinggi sehingga

pertumbuhan dan hasilnya rendah (Firmansyah *et al.*, 2016). suhu optimal untuk pembentukan umbi wortel adalah 18-28° C dengan suhu di atas 30° C menyebabkan mutu umbi menurut (Nunez *et al.*, 2008).

Menurut (Suriyani dan Soejono, 2022) faktor-faktor yang menjadi kendala dalam melakukan usaha budidaya tanaman wortel yaitu :

1) Serangan hama

Serangan hama yang menyerang tanaman wortel menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya produksi wortel.

2) Cuaca

Cuaca yang tidak mendukung misalnya pada saat musim hujan. Musim hujan menjadi kendala bagi petani wortel karena selain menimbulkan adanya gulma, petani wortel akan kesulitan dalam menjangkau medan karena tanah yang becek dan licin akibat hujan. Kendala cuaca juga dialami pada saat musim kemarau. Wortel tidak dapat hidup pada saat musim kemarau karena kekurangan air.

3) Harga jual

Harga jual wortel yang cenderung fluktuatif. Harga jual yang fluktuatif menjadi salah satu keresahan bagi petani wortel.

2.1.3 Botani Wortel

Taksonomi wortel (*Daucus carota* L.) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i> (tumbuh-tumbuhan)
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Superdivisi	: <i>Spermatophyta</i> (tumbuhan berbiji)
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida (Dicotyledonae)</i>
Subkelas	: <i>Rosidae</i>
Ordo	: <i>Apiales</i>
Famili	: <i>Apiaceae</i>
Genus	: <i>Daucus</i>
Spesies	: <i>Daucus carota</i> L

Tanaman wortel dengan nama latin *Daucus carota* L memiliki bagian-bagian tanaman sebagai berikut:

1) Akar

Menurut (Lesmana, M. 2015) akar wortel adalah bagian yang dapat dimakan dan pada dasarnya adalah pangkal akar tunggang yang bengkok dan juga

termasuk hipokotil. Itu berbentuk kerucut dan panjangnya bervariasi hingga mencapai 30cm dan diameter 6cm tergantung varietasnya.

2) Batang

(Sunseno, S. 2012) batangnya terdiri dari mahkota seperti piring kecil, batangnya sangat pendek sehingga hampir tidak nampak. Batangnya juga bulat, tidak berkayu, agak keras dan berdiameter kecil (sekitar 1-1,5 cm).

3) Daun

Menurut (Muryanto *et al.*, 2019) daun diproduksi di musim pertama, mereka memiliki tangkai daun yang panjang dan tersusun rapi. Daun wortel bersifat menyirip ganda dua atau tiga, anak-anak daun berbentuk lanset (garis-garis). Setiap tanaman memiliki 5-7 tangkai daun yang berukuran agak panjang.

4) Bunga

Yutrisnawati (2016) menyatakan bahwa bunga diproduksi pada tahun kedua. Bunga tanaman wortel tumbuh pada ujung tanaman, berbentuk seperti payung berganda dan berwarna putih atau merah jambu agak pucat.

Komoditas sayuran dengan jenis wortel paling banyak di budidayakan petani, karena sebagian penduduk sudah lebih mudah menemukan pasaran untuk menjual sayuran wortel, dan paling banyak menyumbangkan hasil budidaya sayuran wortel untuk di konsumsi baik di wilayahnya sendiri mau pun keluar wilayah, sampai ke luar negeri (Hafni *et al.*, 2023). Indonesia mempunyai kemampuan ekspor yang cukup signifikan, tetapi saat ini perkembangan ekspornya semakin menurun dan kehilangan kompetitif di pasar internasional maupun lokal. Ini tercermin dari nilai impor yang meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, ada pula persaingan antara produk lokal dengan serangan produk impor di pasar domestik. Hal ini harus dihadapi, karena sasaran dari perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan kualitas dan daya saing ekonomi nasional. Kementerian Pertanian memiliki program untuk meningkatkan petani milenial sebanyak 25 juta orang dengan cara mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian adalah sektor yang menjanjikan jika dikelola secara profesional salah satu jawaban dari permasalahan tersebut pemerintah juga menyediakan program yaitu program gerakan tiga kali ekspor (Gratieks).

2.1.4 Program Gerakan Tiga Kali Ekspor (Gratieks)

Program gerakan tiga kali ekspor merupakan salah satu program yang dilakukan oleh menteri pertanian Indonesia yang di mana bertujuan untuk meningkatkan kegiatan ekspor terutama di bidang pertanian. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor pada November 2019 anjlok jika dibandingkan Oktober 2019. Pada November 2019, ekspor tercatat sebesar USD14,01 miliar atau turun 6,17 persen dibanding Oktober 2019. Namun khusus untuk sektor pertanian tidak mengalami penurunan. Selain menargetkan ekspor pertanian bisa meningkat hingga tiga kali lipat, Kementan juga akan mendorong peningkatan produksi pertanian, sebesar tujuh persen pertahun. Percepatan peningkatan produksi dapat dilakukan jika para pelaku pertanian bisa memanfaatkan varietas unggul baru. Kontribusi Varietas Unggul baru diharapkan dapat memacu peningkatan produksi sampai 15 persen (Satiti *et al.*, 2019).

Merujuk pada strategi dan target Kementerian Pertanian Kabinet Indonesia Maju, pemerintah menggalakan kebijakan Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (Gratieks) oleh petani dan pengusaha. Berbagai upaya untuk mencapai percepatan produksi dan kualitas komoditas pertanian telah diusung oleh pemerintah, mulai dari PELITA, Revolusi hijau, hingga saat reformasi yaitu bantuan alsintan, subsidi input pertanian, kartu tani, dan lainnya (Sa'diah *dan* Tamami, 2020). Menurut (Benny, 2013) Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk menghasilkan produk-produk yang dapat bersaing di pasar luar negeri. Ekspor secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Apabila nilai ekspor neto positif, berarti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan sebaliknya. Dalam pencapaian Gratieks supaya nilai ekspor komoditas pertanian meningkat, pihaknya beserta instansi terkait lainnya mempunyai 5 langkah strategis yang harus dilaksanakan yakni: 1). Mendorong Pertumbuhan Eksportir Baru, 2). Menambah Ragam Komoditas Ekspor, 3). Meningkatkan Frekuensi Pengiriman, 4). Menambah Negara Mitra Dagang, dan 5). Meningkatkan Volume Ekspor.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi petani, menurut Hakim *et al.*, (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dibagi menjadi dua yakni:

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu elemen-elemen yang ada dalam individu, mencakup beberapa aspek seperti: fisiologis. Data masuk melalui indra, kemudian informasi yang didapat ini akan memengaruhi dan memperkaya upaya untuk memberikan makna terhadap lingkungan di sekitarnya. Kemampuan indera untuk menangkap persepsi pada setiap individu bervariasi, sehingga penafsiran terhadap lingkungan pun bisa berbeda.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi pandangan, adalah ciri-ciri dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut bisa mengubah cara pandang seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya dan memengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerima keadaan tersebut (Hakim *et al.*, 2021). Maka dari itu kedua faktor ini sangat mempengaruhi persepsi petani dalam mengambil keputusan, pertama faktor internal yang dimana faktor ini disebabkan oleh orang itu sendiri setelah melihat dan mengamati suatu kejadian sehingga mendorong orang tersebut menerima informasi. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang dimana faktor ini lebih berfokus pada lingkungan sekitar yang membuat orang tersebut memilih untuk menerima kejadian yang terjadi. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persepsi petani terhadap program Gratiex adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik petani

a. Usia

Usia petani dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam melakukan usahatani dimana keputusan tersebut akan mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan (Saibo *et al.*, 2022). Badan Pusat Statistika (2018) menggolongkan kelompok umur 1-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis dan kelompok umur 15-64

tahun sebagai kelompok yang produktif. Maka dari itu usia juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi petani.

b. Pengalaman BerusahaTani

Petani yang sudah berusahatani dalam jangka panjang lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Karena pengalaman yang dimiliki petani membuatnya lebih terampil dan mudah mengatasi masalah usahatannya (Saibo *et al.*, 2022). Pengalaman seseorang dapat diperoleh dengan melihat orang lain jika seseorang menganggap sesuatu baik dan meniru hal tersebut selama berulang-ulang dapat disebut sebagai pengalaman (Kospa, 2018).

c. Pendidikan

Dalam penelitian (Burhansyah *et al.*, 2014) menunjukkan bahwasannya pendidikan sangat berpengaruh pada persepsi petani. Idealnya orang yang telah mendapatkan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya namun tidak menutup kemungkinan pendidikan yang rendah juga memiliki pengetahuan yang tinggi (Wilujeng *et al.*, 2024).

2. Akses Informasi

Dengan perkembangan teknologi dan informasi menjadikan informasi menjadi faktor penting terhadap pengambilan persepsi, informasi dapat diakses melalui berbagai sumber yaitu televisi, Koran, internet dan lain sebagainya. Semakin sering petani mengakses informasi maka tingkat persepsi juga akan semakin tinggi (Ritonga, 2019).

3. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah adalah sesuatu yang telah dilakukan pemerintah untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan usaha, seperti kemudahan perizinan, pengurangan atau keringanan pajak, kemudahan birokrasi, dibukanya akses keuangan atau permodalan (Fathania, 2020). Dukungan pemerintah dilihat dari tersedia atau tidaknya bantuan yang diterima oleh masyarakatnya berupa bantuan teknis ataupun materi untuk menopang keberlanjutan dan terjaminnya usahatani dalam memenuhi kebutuhan petani.

4. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis di lapangan, tetapi memiliki peran dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat

yang adil dan sejahtera. Penyuluh pertanian sebagai aktor di lapangan harus menjalankan tugas dan fungsi sesuai dengan aturan yang berlaku. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) secara langsung berinteraksi dengan petani atau masyarakat dan hampir seluruh aktivitas PPL ini berada di lapangan (Latif *et al.*, 2022).

5. Sarana Dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam menunjang kegiatan usahatani dan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan usahatani. Hasil penelitian Yolanda (2020) dan Yuniasari (2020) menunjukkan variabel ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani, sehingga memudahkan persepsi petani terhadap program Gratiexs.

2.1.6 Proses Persepsi

Persepsi tidak timbul secara mendadak, tetapi terdapat proses penting yang membentuknya. Persepsi. Wood menyatakan bahwa persepsi dianggap sebagai proses aktif yang dimulai dari pengenalan hingga interpretasi. Itu sama dengan proses persepsi. Proses persepsi dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi (Swarjana, 2022).

1. *Selection* (seleksi)

Pada tahap ini seseorang lebih cenderung memilih atau mengenal hal-hal yang lebih menarik atau hal yang diinginkan, dan lain-lain, untuk ditafsirkan atau diinterpretasi.

2. *Organization* (organisasi)

Pada tahap ini seseorang mengatur persepsi dengan baik menggunakan struktur kognitif. Dalam teori konstruktivisme, seseorang mengatur dan menafsirkan pengalamannya menggunakan struktur kognitif.

3. *Interpretation* (penafsiran)

Interpretasi adalah proses yang subjektif dalam membuat penjelasan-penjelasan tentang apa yang kita amati dan alami. Pada tahap interpretasi ini, seseorang akan menafsirkan atau menginterpretasi stimulus atau rangsangan yang dia terima atau menafsirkan objek, kejadian, dan lain-lain (Swarjana, 2022).

Proses persepsi adalah proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman cakrawala, serta pemahaman pribadi. Pengalaman serta proses belajar akan memberikan bentuk dan susunan bagi objek yang ditangkap oleh panca indera, sementara pengetahuan dan cakrawala akan memberikan makna terhadap objek yang diterima individu, dan pada akhirnya, komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya respons berupa sikap dan perilaku individu terhadap objek yang ada (Lesmana, 2022). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera (Kospa, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari pengkajian yang akan dilakukan terdapat pengkajian terdahulu yang sebelumnya juga pernah dilakukan untuk membandingkan dan mengkaji ulang temuan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan yang dimuat dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Variabel	Sumber	Hasil
1	Usia	Agustini <i>et al.</i> , (2013)	Bahwa umur seseorang berpengaruh besar pada kematangan fisik atau emosional. Hal tersebut menentukan kesiapan dalam menerima inovasi.
		Listyani <i>et al.</i> , (2020)	Umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan persepsi petani diakibatkan pemikiran.
2	Pengalaman Berusahatani	(Gusti <i>et al.</i> , 2022)	Terkait dengan program kartu tani, lama bertani dapat mempengaruhi petani dalam menggunakan dan memanfaatkan kartu taninya. Petani yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki tingkat pengalaman dan ketrampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatannya dalam berusahatani

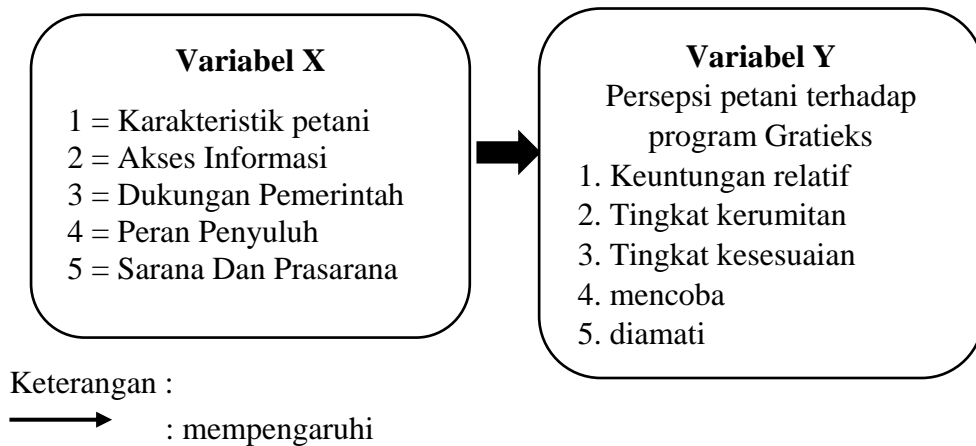
Lanjutan Tabel 1.

No	Variabel	Sumber	Hasil
		Aprilia <i>et al.</i> , 2020)	Lama berusaha tani berpengaruh terhadap persepsi petani hal ini karena nilai signifikan $0,018 < 0,05$ dengan nilai t sebesar $-2,515 > 2.01808$ t tabel. Maka pengalaman berpengaruh
3	Pendidikan	(Aprilia <i>et al.</i> , 2020)	semakin tinggi tingkat pendidikan atau semakin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional pola pikir dan penalarannya. Terhadap sesuatu
		(Gusti <i>et al.</i> , 2022)	Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah. Jumlah
4	Akses informasi	(Fita Dwi Untari <i>et al.</i> , 2022)	Pada faktor akses informasi memiliki pengaruh terhadap partisipasi dengan nilai koefisien $0,202$. Pengaruh signifikan faktor akses informasi terhadap persepsi dalam keterlibatan kelompok tani
5	Dukungan pemerintah	(Kusuma <i>et al.</i> , 2023)	Sebagian besar responden merasa sangat setuju bahwa dukungan pemerintah memiliki peran penting dalam membantu petani mendapatkan pembiayaan dan membeli semua peralatan alih fungsi lahan.
		Triguna <i>et al.</i> , 2022)	Bantuan sarana produksi pertanian yang diberikan dapat menjadi motivasi petani dalam melaksanakan usaha tani jagung, sehingga apabila dukungan pemerintah tersebut meningkat, akan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam program UPSUS

Lanjutan Tabel 1.

No	Variabel	Sumber	Hasil
6	Peran penyuluh	(Latif <i>et al.</i> , 2022)	jagung dukungan yang di berikan seperti pupuk dan lain-lain
		(Latif <i>et al.</i> , 2022)	kegiatan penyuluhan melalui persepsi anggota tentang peranan kelompok tani dengan nilai koefisien 0,468. Hal ini menandakan bahwa kegiatan penyuluhan yang ada dalam kelompok tani mempengaruhi partisipasi anggota dalam pengembangan usahatani hortikultura.
7	Sarana dan prasarana	Wahyuni <i>et al.</i> , 2021)	peran penyuluh sebagai motivator menunjukkan skor sebesar 180. Jika melihat skor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator dan fasilitator berada pada kategori yang tinggi (166-210). Penyuluh berperan dalam pembentukan persepsi petani.
			Nilai t hitung sarana dan prasarana berdasarkan data di atas yaitu $2,644 > 2,036$ yang artinya variabel sarana dan prasarana (X) memiliki peran terhadap tingkat partisipasi (Y). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah sangat mendukung kegiatan budidaya tanaman organik.

2.3. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan suatu penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap tanaman wortel dalam mendukung program Gratieks masih rendah.
2. Diduga variabel karakteristik petani, akses informasi, dukungan pemerintah, peran penyuluh, dan sarana prasarana berpengaruh terhadap persepsi petani dalam mendukung program Gratieks.